

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Peserta Didik

a. Pengertian Persepsi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai cara melukiskan benda pada permukaan datar sebagaimana yang terlihat, dan sudut pandang. Pengertian persepsi juga bisa berarti sudut pandang atau pandangan seseorang terkait dengan suatu hal atau masalah tertentu. Aliran filsafat mengajarkan bahwa setiap pengetahuan pada hakikatnya adalah interpretasi belaka, yang bergantung kepada keadaan tempat berdirinya seseorang terhadap objek yang diketahuinya.¹ Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekitarnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil bisa menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk

¹ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 760.

memperoleh dan menginterpretasikan stimulus atau rangsangan yang diterima oleh sistem alat indra manusia.²

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.³ Sedangkan menurut Irwanto, persepsi adalah terjadinya rangsangan obyek kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti karena persepsi bukan sekedar penginderaan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai "*the interpretation of experience*" (penafsiran pengalaman).⁴

Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Proses mengelompokkan, membedakan, dan mengorganisir informasi pada

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 116-118.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 53.

⁴ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 71.

dasarnya dapat terjadi pada tingkatan sensasi. Hanya saja tidak terjadi interpretasi atau pemberian arti terhadap stimulus. Pada persepsi pemberian arti ini menjadi hal yang paling penting dan utama. Pemberian arti ini dikaitkan dengan isi pengalaman seseorang. Dengan kata lain, seseorang menafsirkan satu stimulus berdasarkan minat, harapan dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, persepsi juga bisa didefinisikan sebagai interpretasi berdasarkan pengalaman.⁵

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran inti.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada diri seseorang bukanlah terjadi begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang melihat sesuatu mungkin memberi penafsiran yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 110-111.

Menurut, Sondang P. Siagian terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi orang⁶, yaitu:

1) Diri orang yang bersangkutan itu sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh, seperti:

- a) Sikap, sikap merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi setiap orang. Mengenai sikap dapat diberi contoh sebagai berikut: seorang mahasiswa yang ingin memperoleh sebanyak mungkin dari perkuliahannya senang mengajukan pertanyaan kepada dosennya waktu kuliah berlangsung. Untuk memudahkan hal itu mahasiswa tersebut berusaha menempati kursi sedekat mungkin dengan tempat dimana dosen berada, karena dengan demikian apabila ia mengacungkan tangan dan bertanya, dosen akan mudah melihatnya dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengajukan pertanyaan.
- b) Pengalaman, telah terbukti bahwa pengalaman turut mempengaruhi persepsi seseorang. Hal-hal tertentu yang sudah berulang kali dialami akan

⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 100-105.

dipandang dengan cara yang berbeda dari cara pandang orang lain yang belum pernah mengalaminya.

- c) Harapan, harapan seseorang juga berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu. Bahkan harapan itu mewarnai persepsi seseorang sehingga apa yang sesungguhnya sering diihatnya sering diinterpretasikan lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

2) Budaya

Tingkah laku dapat diwariskan dari orangtua kepada anaknya, karena anak mempunyai kecenderungan meniru tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan orangtua dan orang-orang lain yang dekat dengan si anak. Dalam hal ini mereka tidak pandang apakah itu perbuatan yang baik atau buruk, karena memang belum tahu apa-apa.

3) Sasaran persepsi

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Sebagai contoh ketika ada seseorang yang cantik atau sebaliknya yang penampilannya sangat mencolok, akan lebih menarik perhatian daripada seseorang yang berpenampilan biasa saja. Dengan kata lain gerakan,

suara, ukuran, tindak tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi turut menentukan cara pandang orang yang melihatnya.

4) Faktor situasi

Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Sebagai contoh kehadiran guru di sekolah sebelum bel berbunyi tidak akan mengherankan karena persepsi seseorang tentang guru yang disiplin adalah datang tepat waktu. Akan tetapi, ketika kehadiran seorang guru di sekolah ketika bel istirahat berbunyi, tentunya akan menarik perhatian karena kehadirannya bukanlah merupakan hal yang lumrah.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pelaku itu sendiri lebih bersifat subjektif karena individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan psikisnya, sedangkan faktor situasi dan sasaran persepsi lebih bersifat objektif, yang artinya setiap individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap objek yang dipersepsi.

Selain faktor-faktor diatas persepsi juga masih dipengaruhi oleh faktor yang lainnya, karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang memengaruhi. Beberapa faktor tersebut yaitu:

1. Perhatian yang selektif
2. Ciri-ciri rangsang
3. Nilai dan kebutuhan individu
4. Pengalaman dahulu⁷

2. Budaya Keagamaan

a. Pengertian Kebudayaan

Setidaknya untuk mengawali studi sebuah kebudayaan, penting kiranya melihat budaya dalam pengertian yang paling mendasar. Beragam pengertian tentang budaya juga ditunjukkan oleh para antropolog, salah satunya seperti yang diperlihatkan Clifford Geertz dalam studi-studi kebudayaan Jawa pada waktu itu. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Juga budaya merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Definisi ini dapat menunjukkan tentang arti penting budaya dalam kehidupan manusia, yaitu diantaranya sebagai alat untuk

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 128.

memahami semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya agama.⁸

Bertahun-tahun lalu Raymond Williams secara ringkas dan tegas mendefinisikan budaya sebagai “suatu cara hidup tertentu” yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, objek material dan wilayah. Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin. Perspektif mengenai budaya ini mengimplikasikan bahwa tidak ada budaya yang secara inheren lebih unggul dari budaya yang lain dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitan sama sekali dengan status ekonomi.⁹

Menurut Bapak Pembangunan Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Dalam perjuangan tersebut terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan

⁸ Irwan Abdullah, Ibnu Mujib dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 163.

⁹ James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan suatu pendekatan global*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 77.

kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Rumusan tersebut mengandung hal-hal yang penting yaitu:

- 1). Kebudayaan selalu bersifat kebangsaan (nasional) dan mewujudkan sifat kepribadian bangsa.
- 2). Tiap-tiap kebudayaan menunjukkan keindahan dan tingginya adat kemanusiaan pada hidup masing-masing bangsa yang memilikinya. Keluhuran dan kehalusan hidup manusia tersebut selalu dipakainya sebagai ukuran.
- 3). Tiap-tiap kebudayaan sebagai buah kemenangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman selalu memudahkan dan melancarkan hidupnya serta memberi alat-alat baru untuk meneruskan kemajuan hidup dan memudahkan serta memajukan dan mempertinggi taraf kehidupan.¹⁰

Budaya atau yang sering disebut kultur adalah buah akibat perhalusan mutu sosial, intelektual, moral, spiritual dan estetika. Kultur juga diartikan bahwa satu cara berpikir yang melahirkan pendirian dalam ragam budi bahasa, selera dan perhalusan daripada berpikir. Kultur merupakan daya kemampuan terindah dari civilization, namun bukan sekedar hasil dari sampingannya, rada lebih terwujud oleh saling pengaruh daripada kekuatan dinamika

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 43.

civilization, moral dan spiritual yang menyusupi alam pikiran insani.

b. Peranan Budaya dalam Perilaku

Budaya memainkan peranan penting dalam mengasah pemahaman kita terhadap diri dan identitas. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh konteks kehidupan manusia. Pemahaman kita terhadap diri, atau disebut juga sebagai *self-concept* adalah acuan penting dalam memahami perilaku-perilaku yang kita munculkan kemudian, sama seperti kita mencoba memahami dan memprediksikan perilaku orang lain di sekitar kita.

Salah satu konsep yang paling kuat dan menyeluruh memengaruhi perilaku kita adalah *self-concept*. *self-concept* adalah ide atau cerita tentang diri sendiri dan alasan dibalik berbagai perilaku yang kita munculkan. Seorang Amerika yang memiliki *self-concept* individualistis akan memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan orang lain dengan *self-concept* individualistis dengan budaya yang berbeda, apalagi dibandingkan dengan kolektivitas. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya yang berhubungan dengan perbedaan sistem aturan kehidupan, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosialnya. Ada tiga label untuk menggambarkan diri yaitu:

Pertama, sifat (*attribute*) di dalam diri sendiri.

Kedua, perilaku, pikiran, perasaan dimasa lalu.

Ketiga, perilaku, pikiran, perasaan dimasa depan.¹¹

c. Budaya keagamaan dalam Islam

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi piker dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang berbentuk masyarakat, dalam ruang dan suatu waktu.¹²

Pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama yang mengajarkan kepada manusia dua pola yaitu hubungan

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 69-70.

¹² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 12.

secara vertical yakni dengan Allah SWT dan hubungan secara horizontal yakni dengan sesama manusia.¹³ Secara umum konsep Islam berangkat dari dua pola hubungan tersebut. Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.¹⁴

Budaya atau kultur Islam, yang dimaksudkan bukanlah suatu kultur yang bisa dijumpai pada masa tertentu oleh satu bangsa yang memeluk agama Islam, tanpa mengindahkan pertimbangan dari sumber mana corak kultur itu diambilnya. Tetapi ciri kultur yang didakwahkan agama Islam, yang sebagian tujuannya yang pasti dan jelas adalah pertumbuhan umat manusia. Al-Qur'an menjanjikan kebahagiaan di dunia ini dan juga di alam berikutnya kepada orang-orang yang berkarya sesuai dengan petunjuknya dan mematuhi akan hukum-hukum-Nya. Tujuannya, tidak lain adalah kejayaan insani seutuhnya dan kejayaan ini hanya bisa diperoleh dengan menumbuhkan bakat dan kemampuannya.¹⁵

¹³ Lihat QS. Ali Imran ayat 112.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, hlm. 106.

¹⁵ Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History Edisi Indonesia*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm.18.

Agama jika dipahami lebih lanjut merupakan seperangkat simbol yang bisa membangkitkan perasaan takzim dan khidmat. Di dalam agama terdapat ritual-ritual, dimana secara definitif telah menggambarkan manifestasi takzim dan khidmat pemeluknya. Ritual agama pada dasarnya berangkat dari aturan normatif yang ada di dalamnya. Namun demikian ada ritual yang dipahami sebagai bentuk ketakziman kepada makhluk yang supranatural yang hanya bisa dipahami oleh kelompok-kelompok tertentu. Sebut saja misalnya didaerah Bayan Lombok ada Islam sasak yang terkenal dengan istilah *Islam Sasak Telu*. Di Jogjakarta ada istilah upacara *Grebeg*. Demikian juga di Cilacap terdapat budaya *Macanan* tepatnya di Desa Adiraja Adipala Cilacap.¹⁶

Kultur Islam itu adalah begitu terjalin erat dengan agama, meresap begitu dalam dengan iradat mahadaulat alam semesta Allah, sehingga tak dapat ditangani tanpa memahami ajaran-ajaran Islam. Dalam pasang surutnya, dimana saja dan senantiasa kultur Islam itu berkesan keagamaan, bagaimanapun kita teliti, baik dibidang ilmu

¹⁶ Irwan Abdullah, Ibnu Mujib dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, hlm. 163.

pengetahuan, seni dan literature maupun kesejahteraan sosial.¹⁷

Budaya keagamaan yang terdapat pada Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin ini antara lain adalah shalat zuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, istighosah, tahlilan sekaligus kultum, membaca asmaul husna setiap pagi secara bersama-sama sebelum pembelajaran. Dari sekian budaya keagamaan yang ada di MTs ini peneliti akan mengambil tiga budaya keagamaan yang akan digunakan dalam penelitian yaitu shalat zuhur berjamaah, shalat duha berjamaah dan kultum.

3. Pelaksanaan Shalat farḍu

a. Pengertian shalat farḍu

Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁸ Dalam bahasa Arab, kata ash-Shalah berarti berdoa memohon keselamatan. Maksudnya, berdoaalah kepada Allah agar mendapat ampunan. Menurut istilah *fuqaha'* (para ahli fiqh), shalat adalah perkataan-perkataan

¹⁷ Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History Edisi Indonesia*, hlm. 19.

¹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 145.

dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut *ṣalat*, karena perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan itu memuat doa, dan juga karena doa merupakan bagian terbesar di dalamnya.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *ṣalat* ialah ibadah yang berbentuk bacaan dan gerakan anggota badan yang diiringi ingat kepada Allah dengan diawali *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam agama.

Menurut pendapat lain, asal kata *ṣalat* bermakna pengagungan (*ta'dzim*). Bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan, karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah SWT. Sebagian madzhab Hanafi mendefinisikan *ṣalat* sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan dzikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula. Sebagian ulama' Hambali memberikan *ta'rif* lain bahwa *ṣalat* adalah nama untuk sebuah aktifitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku' dan sujud.²⁰

¹⁹ Mustofa Sayani, *Shalat sebagai Penebus Dosa*, (Jakarta: Hi-Fest Publishing, 2008), hlm. 7.

²⁰ Fadlolan Musyaffa' Mu'thi. *Shalat di Pesawat & Angkasa: Studi Komparatif antar Madzhab Fiqih*, (Semarang: Syauqi Press, 2007), hlm. 25.

Şalat adalah tiang agama cahaya keyakinan, penyembuh hati dan pemilik segala perkara. Şalat mencegah kekejian dan kemungkaran, menjauhkan nafsu yang selalu mengajak kepada kejelekan dari kejahatan-kejahatan yang dicenderung.

Şalat wajib (fardhu) yang harus dilaksanakan oleh setiap *mukallaf* ada lima waktu, yaitu: maghrib, isya', subuh, zuhur dan ashar. Bagi umat Islam meninggalkan şalat farđu berarti berdosa, bahkan sebagian ulama' menghukumnya sebagai kafir. Dasar hukum diwajibkannya şalat lima waktu adalah QS. Al-Ankabut ayat 45 yang artinya " bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah şalat. Sesungguhnya şalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (şalat) lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Ankabut/29:45)²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ayat diatas menjelaskan bahwa şalat merupakan amal yang paling disukai oleh Allah, disamping berbuat baik kepada orang tua dan jihad di jalan Allah. Hal ini dapat dipahami karena di dalam şalat berisi do'a disamping pengagungan

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 401.

terhadap Allah SWT dan manifestasi rasa syukur seorang hamba kepada sang Pencipta. Siapa yang mengingat Allah akan terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran. Šalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kita kerjakan, baik maupun buruk.²²

b. Pembagian šalat farđu

1) Šalat Žuhur

Para ahli fiqih memulai dengan šalat žuhur karena šalat pertama yang diperintahkan (difardhukan) kemudian setelah itu difardhukan šalat ashar, kemudian maghrib, lalu isya', kemudian šalat subuh secara tertib. Menurut Imam Nawawi, dinamakan šalat žuhur karena šalat tersebut tampak nyata di tengah-tengah siang hari.²³ Waktu žuhur adalah ketika sudah *istiwa'* (posisi matahari tepat diatas kepala) bayangan matahari sudah condong kea rah barat sampai samanya bayangan sesuatu benda.

2) Šalat Ashar

Dinamakan šalat ashar karena šalat tersebut mendekati waktu menjelang terbenamnya matahari.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, hlm. 92.

²³ M. Mas'udi Fathurrohman, *Risalah Shalat*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2012), hlm. 2-3.

Permulaan waktunya yaitu bayangan benda itu bertambah panjang dari bendanya. Bagi shalat ashar ada 5 waktu yaitu: pertama, waktu yang utama (mengerjakan shalat diawal waktu). Kedua, waktu *ikhtiyar* (bayangan benda menjadi dua kali panjangnya). Ketiga, waktu *jawaz* (sampai terbenamnya matahari). Keempat, waktu *jawaz* tanpa ada kemahkruhan (mulai bayangan suatu benda menjadi dua kali sampai keluarnya mega kuning). Kelima, waktu haram, (mengakhirkan waktu sekiranya waktu tersebut sudah tidak dapat digunakan untuk mengerjakan shalat ashar.

3) Shalat Maghrib

Dinamakan shalat maghrib karena shalat tersebut dikerjakan pada waktu terbenamnya matahari secara keseluruhan. Menurut Imam Syafi'i yang dahulu kemudian dikuatkan oleh Imam Nawawi bahwa waktu maghrib ditandai dengan terbenamnya matahari sampai lenyapnya mega kemerah-merahan di langit sebelah barat.

4) Shalat Isya'

Dinamakan dengan shalat isya' karena mengerjakannya di dalam waktu permulaan gelap.²⁴

²⁴ M. Mas'udi Fathurrohman, *Risalah Shalat*, hlm. 5-6.

Waktu isya' dimulai saat hilangnya mega yang kemerah-merahan sampai terbitnya fajar yang merupakan tanda masuknya salat subuh.

5) Salat Subuh

Dinamakan salat subuh dikarenakan mengerjakannya di permulaan siang. Akhir dari waktu subuh adalah ketika matahari sudah terbit.²⁵

c. Cara pelaksanaan salat farḍu

Dalam melaksanakan salat ada yang melaksanakan dengan cara berjamaah dan adapula yang melaksanakan salat dengan sendirian. Akan tetapi lebih baik salat farḍu dilaksanakan dengan berjamaah, karena itu lebih utama. Dengan salat jama'ah makmum terhubung dengan salat imamnya.²⁶ Legalitas syara' salat jama'ah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 102:

وإذا كنت فيهم فأقمت لهم الصلاة فلتقم طائفة منهم معك

dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu. (QS. An-Nisa':102)

²⁵ Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 82-84.

²⁶ Abdul Aziz M. Azzam, Abdul Wahhab, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 237.

Ayat ini menunjukkan legalitas shalat berjamaah dalam kondisi ketakutan, sehingga legalitas pelaksanaannya dalam kondisi aman jelas lebih utama. Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

shalat jama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan tingkat keutamaan 27 derajat". Para ulama' sejak zaman dahulu hingga sekarang juga menyepakati legalitas dan keabsahan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Shalat berjamaah mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan. Nabi selalu menjalankan shalat secara berjamaah, begitu pula para sahabat dan ulama' salaf. Nabi mengecam keras orang yang meninggalkan shalat berjamaah tanpa uzdur.²⁷

Disamping mempunyai pahala yang besar, shalat berjamaah ternyata menurut Haryanto, mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain: aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan, tidak adanya jarak personal, pengalihan perhatian (terapi lingkungan) dan interdependensi.²⁸

²⁷ Abdul Aziz M. Azzam, Abdul Wahhab, *Fiqh Ibadah*, hlm. 238.

²⁸ Sentot Haryanto, *Psikologis Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 116.

d. Rukhshah dalam Šalat

Rukhsah dalam šalat adalah keringanan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Manifestasi dari bentuk kemurahan itu adalah seorang musafir boleh melakukan *qasar* (memperpendek) šalat. Yakni dalam pelaksanaan šalat yang terbilang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Rukhshah dalam menjamak šalat misalnya šalat zuhur dijamak (disatukan waktunya) dengan šalat ashar, šalat maghrib dengan šalat isya'. Pelaksanannya boleh jamak taqdim atau jamak ta'khir.

Seperti halnya rukhshah untuk melaksanakan šalat bagi orang sakit. Ia boleh melakukan šalat dalam seperti yang diderita sambil duduk, berbaring atau bahkan hanya menelentang itu sudah cukup, karena kemampuannya memang sampai disitu. Hanya perlu diingat, dalam kondisi sakit yang bagaimanapun, dia tidak dibebaskan dari beban šalat.²⁹

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy šalat mempunyai banyak rahasia dan hikmah yang besar. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengingatkan kita kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, menumbuhkan di dalam jiwa rasa kesabaran dan rasa ketinggian Allah SWT serta mengesakan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 1991), hlm. 181.

- 2) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang.
- 3) Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan.³⁰

e. Hal-hal yang mempengaruhi kedisiplinan shalat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketaatan atau kedisiplinan shalat farđu seseorang:

1) Faktor intern

Setiap manusia yang lahir kedunia ini baik yang primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir dinegara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang baik maupun orang tua yang jahat, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (misalkan seseorang pada kekuatan roh-roh gaib), dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah SWT sehingga fitrahnya sesuai kehendak Allah SWT.³¹

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2001), hlm. 379-380.

³¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bnadung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 136-137.

2) Faktor ekstern

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian anak, maka sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama orang tua yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika dalam perkembangannya terjadi penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu disebabkan kurang waspadanya kedua orang tua atau para pendidiknya.³²

Sebagaimana gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjamaah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya.³³

b) Lingkungan Pendidikan Sekolah/Kebiasaan di Sekolah

Lingkungan pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga atau orang tua tetap perlu mendapatkan perhatian dari orang tua, karena bagaimanapun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Karena itu di dalam memilih wadah pendidikan

³² Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 77-78.

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 134.

formal faktor agama tetap harus menjadi prioritas utama. Oleh karena itu pendidik harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya.³⁴

c) Budaya/Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh, dari lingkungan masyarakat inilah akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktivitas keagamaan. Dari lingkungan masyarakat inilah diperoleh interaksi yang paling banyak yang paling besar pengaruhnya daripada yang lain.

d) Media Komunikasi yang membawa misi agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok, yang dimaksud adalah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku-buku dan lainnya.³⁵

4. Pengaruh Persepsi Peserta Didik tentang Budaya Keagamaan terhadap Pelaksanaan Salat farḍu

Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam agama Islam. Budaya juga memengaruhi pembentukan identitas sosial. Identitas sosial dapat dilihat dari jawaban seseorang saat ditanya

³⁴ Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm. 84.

³⁵ W.A Gemagun, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Gresco, 1991), hlm. 155.

mengenai asal daerahnya. Biasanya kita tidak akan puas hanya dengan menjawab asal tempat tinggal. Jawaban akan ditambah dengan asal suku, terkadang sampai dengan menyebutkan kampungnya.³⁶

Islam telah mewajibkan kepada semua pemeluknya untuk mendirikan shalat. Allah telah menjadikan shalat sebagai tiang agama. Anak di usia remaja yang telah mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap kedisiplinan shalatnya. Para remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya hingga terkadang mereka lupa akan shalatnya. Hal ini mengakibatkan remaja memiliki beragam ide yang tidak jarang karena hal itulah mereka sering berbeda pendapat dengan orangtuanya.³⁷

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan peserta didik dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi mempunyai sifat bahwa, semakin baik persepsi peserta didik terhadap sesuatu akan semakin mudah mengingatnya, dan juga akan berpengaruh terhadap perilakunya.

Dari penjelasan diatas pendidik harus bias menanamkan persepsi bahwa shalat farḍu adalah wajib. Dengan melakukan shalat inilah akan terbentuk kepribadian seseorang, yang pertama

³⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 73.

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 217.

dilakukan ialah melalui proses pemahaman. Kedua dilakukan dengan cara pendidik mempraktekkannya kepada peserta didik agar mereka juga ikut melaksanakannya. Pembiasaan shalat yang dilakukan di lingkungan Madrasah tujuannya agar peserta didik melaksanakan shalat farḍu juga dimanapun mereka berada, bukan hanya ketika di Madrasah saja.

B. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan persiapan terlebih dahulu dengan mempelajari beberapa skripsi atau jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun skripsi yang dimaksud antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Wardatul Fuadah (113111151) yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Keagamaan Orangtua Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Kelas XI SMA N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Ternyata terdapat korelasi yang positif antara persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orangtua (X) dengan ketaatan beribadah siswa (Y). $Y=21,64+0,53x$, jika $x=0$ maka diperoleh nilai ketaatan beribadah siswa sebesar 21,64. Ini berarti bahwa apabila persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orangtua tidak baik, maka diperkirakan ketaatan beribadah siswa tersebut hanya mendapatkan nilai 21,64. Koefisien korelasi yang diperoleh $r=0,562$ dan koefisien determinasi $r^2=0,32$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh persepsi siswa tentang perilaku keagamaan orangtua terhadap

ketaatan beribadah siswa sebesar 32%. Ini berarti adanya pengaruh positif.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aisah Nur Khasanah (103111019) yang berjudul *“Hubungan antara Intensitas Pelaksanaan Ibadah Šalat dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan rumus *product moment tangkar dari pearson* menunjukkan adanya hubungan antara intensitas pelaksanaan ibadah šalat dengan kenakalan remaja pada siswa-siswa kelas XI MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis diketahui bahwa baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% menunjukkan nilai $t_{hit} > t_{tabel}$ ($8,7 > 1,671$) dan ($8,7 > 2,390$). Dengan demikian hipotesis penulis kemukakan berbunyi: “ ada hubungan positif antara intensitas pelaksanaan ibadah šalat dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2013/2014” dapat diterima.³⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Fitria (123111064) yang berjudul *“Pengaruh Usia Masyarakat Muslim terhadap*

³⁸ Wiwit Wardatul Fuadah, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Keagamaan Orangtua Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Kelas XI SMA N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: Perpustakaan FITK UIN Walisongo, 2015), hlm. VI.

³⁹ Aisah Nur Khasanah, *Hubungan antara Intensitas Pelaksanaan Ibadah Shalat dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang: Perpustakaan FITK UIN Walisongo, 2015), hlm. V.

Intensitas Salat Berjamaah di Desa Gombang Bogorejo Blora”. Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Gombang banyak yang berusia dewasa, hal ini dapat dilihat dari rata-rata usianya yaitu 43 tahun. Intensitas salat berjamaah masyarakat muslim Desa Gombang rata-rata yaitu 68,95 dan ini berada pada kategori sedang. Tidak ada pengaruh usia masyarakat muslim terhadap intensitas salat berjamaah di Desa Gombang Bogorejo Blora. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan $F_{reg} = 2,380$ lebih kecil jika dibandingkan dengan angka pada nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5 % ($2,380 < 3,929$). Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan yang berbunyi: “Ada pengaruh usia masyarakat muslim terhadap intensitas salat berjamaah di Desa Gombang Bogorejo Blora” tidak dapat diterima.⁴⁰

4. Murni (11410188), 2012. Pengaruh perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2012. Skripsi Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perilaku keagamaan orang tua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2012, yang berada dalam kategori tinggi

⁴⁰ Diana Fitria, *Pengaruh Usia Masyarakat Muslim terhadap Intensitas shalat berjamaah di Desa Gombang Bogorejo Blora*, (Semarang: Perpustakaan FITK UIN Walisongo, 2015), hlm.VI.

mencapai 78,52% dan kategori cukup 61,48, (2) Ketaatan beribadah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2012, berada pada kategori tinggi mencapai 96,40 % dan kategori cukup 3,57%, ada hubungan yang positif antara perilaku keagamaan orang tua dengan ketaatan beribadah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2012 dibuktikan dengan r hitung hitung (0,530) lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikansi 1% (0,378) dan pada taraf signifikansi 5% (0,214), sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.⁴¹

C. Rumusan Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, terlebih dahulu diperlukan yang namanya hipotesis. Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah dan dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.⁴² Hipotesis yang berarti suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna

⁴¹ Murni, *Pengaruh perilaku keagamaan orang tua terhadap ketaatan beribadah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebonrejo Candimulyo Magelang tahun 2012*, (Salatiga: Digilib Perpustakaan Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012), hlm. IX.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 63.

sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian.⁴³

Dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis yaitu adanya pengaruh positif persepsi peserta didik tentang budaya keagamaan terhadap ketekunan shalat farḍu peserta didik Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Plosorejo, Blora.

⁴³ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 85.

